

## PENERAPAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA GANDON DI ERA GLOBALISASI GUNA Mendukung KETAHANAN WILAYAH

Rita Kuntarti

Program Studi Manajemen Pertahanan Akademi Militer  
[dhiemasrita67@manajemenhan.akmil.ac.id](mailto:dhiemasrita67@manajemenhan.akmil.ac.id)

Dwi Joko Siswanto

Program Studi Manajemen Pertahanan Akademi Militer  
[dwijoko\\_akmil@manajemenhan.akmil.ac.id](mailto:dwijoko_akmil@manajemenhan.akmil.ac.id)

### Abstrak

Kearifan lokal adalah sikap, pandangan dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis dan situasional yang bersifat lokal. Seiring dengan perkembangan tersebut, kompetisi di berbagai bidang juga semakin tinggi yang disebabkan oleh derasnya arus perputaran modal jasa keseluruh pelosok dunia yang mempengaruhi integritas nasional, kesemuanya hanya mungkin dijalani dengan kualitas kompetensi yang berdaya saing tinggi. Globalisasi merupakan konsep yang banyak digunakan untuk merespon kondisi dunia yang tanpa batas atau sekat. Salah satu realitas yang harus selalu dikritisi untuk menyikapi globalisasi adalah bahwa globalisasi ternyata telah menggerus bahkan tidak jarang mematikan nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah. Dengan metode kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan, pelestarian dan kearifan lokal apa saja yang ada serta dilakukan oleh warga masyarakat Desa Gandon di era globalisasi saat sekarang. Selain itu juga apakah kearifan lokal di Desa Gandon dapat mendukung ketahanan wilayah setempat. Melalui penelitian tersebut diperoleh kesimpulan kearifan lokal di Desa Gandon tidak tergerus hadirnya arus globalisasi dan justru semakin mendukung ketahanan wilayah.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Globalisasi dan Ketahanan Wilayah

### Abstract

*Local wisdom is the attitude, view and ability of a community in managing its spiritual and physical environment, which gives the community the endurance and power to grow in the area where the community is located. In other words, local wisdom is a creative answer to local geographic-geopolitical, historical and situational situations. Along with these developments, competition in various fields is also getting higher due to the swift flow of service capital to all corners of the world which affects national integrity, all of which only possible with the quality of competence that is highly competitive. Globalization is a concept that is widely used to respond to world conditions that are without boundaries or barriers. One of the realities that must always be criticized to respond to globalization is that globalization has actually eroded and even killed the local wisdom values of a region. With qualitative methods, this study aims to determine the application, preservation and local wisdom that exists and is carried out by the residents of Gandon Village in the current era of globalization. In addition, whether local wisdom in Gandon Village can support the resilience of the local area. Through this research, it can be concluded that local wisdom in Gandon Village is not eroded by the presence of globalization and in fact supports regional resilience.*

**Keywords:** Local Wisdom, Globalization and Regional Resilience

### LATAR BELAKANG

Sebuah bangsa adalah kumpulan dari perilaku (*behavior*) atau tata nilai (*values*). Sendi sendi yang menopang sebuah bangsa pada umumnya adalah berupa karakter dan mentalitas rakyatnya yang menjadi pondasi kukuh dari tata nilai bangsa tersebut. Keruntuhan sebuah bangsa umumnya ditandai dengan semakin luntarnya

nilai – nilai budaya bangsa dan terbelahnya budaya kearifan lokal walaupun secara fisik keberadaan bangsa tersebut masih eksis dan diakui. Membangun bangsa dengan mengoptimalkan peran masyarakat dalam kompetisi global (*global advantage*) tidak terlepas dari peran serta pemerintah, organisasi kepemudaan ataupun organisasi masyarakat lainnya. Terlebih peran institusi yang bersifat akademis, yang sarat dengan idealisme dan cita-cita, sebagaimana cita-cita dan tujuan nasional Negara Indonesia yang tak pernah berakhir (*never ending*).

Kearifan lokal adalah sikap, pandangan dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis dan situasional yang bersifat lokal. Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya. Menurut Nasrudin, dkk (2011:ix) mengatakan bahwa “kearifan lokal, berarti kearifan setempat (*local Wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya”. Lebih lanjut Nasrudin mengatakan dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*).

Menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*). Kearifan lokal yang demikian itu, umumnya berbentuk tradisi yang dilakukan secara turun temurun, dan lebih banyak berkembang di daerah pedesaan. Pengetahuan itu dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan dan nilai-nilai yang dihayati di dalam masyarakatnya Desa Gandon.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian membicarakan bagaimana secara berturut-turut suatu penelitian dilakukan, yaitu dengan alat apa dan prosedur yang bagaimana suatu penelitian dilakukan (Sugiyono, 2013:44). Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini maka metode penelitian yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif.

Melalui definisi yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan melalui tindakan secara narasi menggali informasi yang mendalam melalui informan baik berupa kata-kata maupun lisan serta mengamati perilaku, kemudian menggambarkan secara deskriptif serta menyimpulkan sebagai satu kesatuan yang utuh dalam suatu informasi sehingga dapat memberikan makna yang jelas.

Berdasarkan pengertian di atas, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dengan mendeskripsikan kondisi masyarakat dan wilayah Desa Gandon secara radikal dan holistik. Dengan cara demikian diharapkan peneliti akan mendapatkan gambaran sedetail mungkin. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara langsung kepada nara sumber yaitu, warga masyarakat Desa Gandon dan Kepala Desa Gandon beserta seluruh jajarannya. Selain dengan wawancara, peneliti juga menggunakan beberapa sumber tertulis berupa referensi-referensi terkait dengan permasalahan yang diangkat. Dalam penelitian, pengumpulan

data seperti ini disebut dengan studi pustaka. Tujuan penggunaan studi pustaka sebagai pendukung ilmiah terhadap pendapat dari responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Deskripsi Desa Gandon*

Desa Gandon merupakan salah satu desa dari 14 Desa di wilayah Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung yang terletak di perbukitan dengan ketinggian  $\pm 650$  m di atas permukaan air laut dan berbatasan dengan : Sebelah Utara Desa Kaloran, Desa Tlogowungu, Sebelah Timur Desa Tleter, Sebelah Selatan Desa Gentan Kecamatan Kranggan, Sebelah Barat Desa Geblog. Secara administrasi Desa Gandon terbagi menjadi 8 (delapan) Dusun yang terbagi menjadi 8 (Delapan) Rukun Warga (RW) dan 20 (Dua puluh tujuh) Rukun Tangga (RT).

Jumlah penduduk Desa Gandon berjumlah 3.677 jiwa yang terdiri dari 1.842 laki-laki dan 1.835 perempuan. Jumlah penduduk ini apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami penambahan penduduk sebanyak 75 jiwa. Sedangkan Jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1221 yang terdiri dari 1086 KK Laki-laki dan 137 KK Perempuan. Mayoritas warga masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh. Dengan tingkat pendidikan SMP adalah jumlah terbesar dalam pendidikannya, disusul SMA. Sebagian besar penduduk Desa Gandon beragama Islam (79 %), kemudian Budha (14%) Kristen (7 %), Katholik (1%), Konghuchu (0 %). Pada awal Tahun 2018 jumlah sarana peribadatan berupa Masjid sebanyak 9 buah, Mushola 6 buah, Gereja 1 buah, vihara 6 buah, cetia 2 buah. Sarana kesehatan sangat terbantu dengan adanya Posyandu pada setiap dusunnya. Dengan telah dibedakannya Posyandu balita dan Posyandu lansia, karena jumlah kader kesehatan pun telah mencapai 64 orang

### *Suran dan Nyadran Merupakan Implementasi Kearifan Lokal yang Mengikat Warga Masyarakat Desa Gandon.*

Potensi budaya Desa Gandon merupakan peninggalan leluhur dengan nilai-nilai tradisi yang perlu terus dipertahankan. Hal ini terbukti masih banyaknya kearifan lokal yang masih dijalankan oleh warga masyarakat Desa Gandon, bahkan dipedomani sebagai suatu keharusan. Jenis kearifan lokal yang berupa tradisi atau upacara adat di Desa Gandon antara lain: *suran, sadranan / nyadran, bersih desa, haul dan wiwit*.

Kearifan lokal merupakan bentuk kesepakatan yang mengikat setiap warga masyarakatnya untuk tunduk terhadap apa yang telah mereka sepakati bersama. Kearifan lokal yang ada pada masyarakat desa Gandon merupakan suatu bentuk wujud tanda syukur yang dipersembahkan kepada leluhur serta sang pencipta. Persembahan ini merupakan penghargaan kepada sang pencipta dan cara warga masyarakat desa Gandon menghargai dan mengingat leluhur mereka atau yang dikenal dengan "*mikul dhuwur mendem jero*".

Pada umumnya masyarakat menjelang tahun baru misalnya Tahun Baru Masehi banyak melakukan kegiatan untuk menyambutnya. Kegiatan tersebut biasanya tidak terlepas dari upaya introspeksi dan harapan-harapan. Introspeksi dilakukan tentunya berkaitan dengan perbuatan-perbuatan di tahun lalu, apakah perbuatannya itu telah bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat atau justru merugikan orang lain. Jika masih banyak merugikan orang lain, tentunya akan diperbaiki pada tahun baru ini, itulah harapan-harapannya. Dalam perayaan *Siji Suro*

(tradisi *Suran*) di Desa Gandon, sesaji diselenggara kan untuk mendukung kepercayaan mereka terha dap adanya kekuatan makh luk-makhluk halus seperti *lelembut*, *demit*, dan *jin* yang *mbaurekso* atau diam di tempat-tempat tersebut agar tidak mengganggu kesela matan, ketentraman, dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan. Selain itu juga untuk memohonkan berkah dan memohonkan perlindungan dari yang *mbahurekso* agar terhindar dan terjauhkan dari gangguan makhluk halus. Masyarakat desa Gandon mempunyai kepercayaan jika adat tersebut tidak dilaksanakan maka masyara kat desa traji akan mengalami banyak kesulitan hidup seperti gagal panen, sumber air menjadi kecil, banyak orang sakit, sehingga tradisi ini terus dilestarikan.

Berdasarkan pendekat an dan metode yang digunakan, terungkap bahwa Tradisi *siji Suro* di Desa Gandon kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung memiliki keterputan antara hukum adat dan hukum Islam dalam tradisi *Siji Suro* sangatlah erat, sebab ajaran Islam telah menjadi cara pandang masyarakat terha dap tradisi lama, bahkan hukum Islam sendiri telah menjadi adat sekaligus hukum adat bagi masyarakat.

Selain itu upacara ritual *sadranan* dilaksanakan dua kali. Pertama, *sadranan kali* dan yang kedua *sadranan makam*. Masing-masing memiliki tujuan yang berbeda. *Sadrana kali* merupakan upacara ritual yang bertujuan untuk menjaga kualitas dan kuantitas air bersih. Semua sumber air (mata air) dijaga dan dihormati dengan upacara sesaji yang menjadi tradisi dalam bentuk ritual. Selain itu, warga masyarakat mengungkapkan syukur atas tersedia air yng menopang kehidupan mereka sehari-hari. Sumber mata air inilah yang oleh warga masyarakat disebut "*kali*". Sekali lagi hal ini perlu penulis tegaskan, karena di awal penelitian ini, penulis pun sempat salah persepsi terhadap *sadranan kali*. Semula penulis menduga bahwa *sadranan kali* adalah upaya warga masyarakat dalam menjaga sungai. Ternyata hal ini salah, bahwa sungai berbeda makna dengan *kali*.

Adat budaya spiritual dan proses membangun yang mendukung keberlanjutan tradisi lokal dalam skala desa bahkan mencapai tingkat kecamatan inilah yang di kemudian hari disebut *sadranan kali* atau disebut juga sebagai *sadranan kupat sewu*. Penyebutan ini dikarenakan menu utama dalam acara *kenduri* atau *bancaan* menggunakan ketu- pat. Tujuan *sadranan* bagi warga masyarakat Desa Gandon menjaga agar sumber mata air selalu melimpah, terjaga kebersih annya ketika warga masya rakat menggunakannya baik untuk irigasi dalam mengairi persawahan maupun untuk mencukupi kebutuhan air minum dan kebutuhan sehari-hari. Mereka mendistribus ikan air ke rumah-rumah warga dengan menggunakan, pipa-pipa yang disalurkan ke setiap rumah warga. Selain itu tujuan *sadranan* juga merupakan ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta yang telah memberikan beberapa kemudahan melalui sumber mata air, sehingga semua menjadi lancar.

Acara atau upacara ritual *sadranan* sendiri di Desa Gandon dilaksanakan dua kali, yang pertama *sadranan kali*, seperti penjelasan di atas dan *sadranan ngirim leluhur*. *Sadranan* yang kedua ini dilaksanakan dengan memba wa bunga tabur dan dilaksanakan doa bersama dengan membawa makanan (*kenduri*) yang dilaksanakan di teras makam desa. Setelah doa dan makan bersama selesai, maka warga masyarakat yang anggota keluarganya sudah mening gal dan dimakamkan di makam desa, kemudian melaksanakan acara tabur bunga ke makam leluhur mereka masing-masing.

Perbedaan upacara ritual *sadranan* terletak pada warga masyarakat yang menghadiri. Untuk *sdaranan kali*, dihadiri oleh seluruh warga masyarakat desa Gandon dan dilaksanakan menjelang panen, sedangkan kalau *sadranan makam* selain dihadiri seluruh warga masyarakat desa Gandon juga banyak dihadiri oleh kerabat mereka yang merantau di tetangga desa maupun luar kota Temanggung. Mereka berdatangan ke kampung halaman untuk memohon maaf dan restu kepada leluhur. Acara *sadranan makam* dilaksanakan sepuluh hari sebelum bulan *Pasa* (puasa/ramadhan). Selain mene ngok leluhur mereka juga memohon maaf dan memaafkan (saling bermaaf-maafan) sebelum bulan puasa tiba. Makna implisit yang terkandung di sini sangat kelihatan religius, yaitu agar setiap warga masyarakat desa Gandon dapat melaksanakan puasa dengan hati yang bersih karena sudah saling memaafkan antar anggota keluarga maupun antar warga masyarakat pada saat acara *sadran makam*.

#### *Perkembangan Kearif an Lokal Desa Gandon di Tengah Arus Globalisasi.*

Globalisasi dan modernisasi menjadi fenome na yang berkembang di hampir seluruh pelosok dunia, terutama dinegara-negara berkembang. Seperti yang dapat dilihat bahwa dua proses ini memberikan dampak terhadap berbagai sektor kehidupan manusia, tidak terkecuali dengan kebudayaan manusia yang juga terpengaruhi. Globalisasi dan modernisasi dalam bidang kebudayaan dapat dilihat dengan semakin luasnya masyarakat dunia mengenal suatu kebudayaan dari suatu daerah. Seperti yang diungkapkan oleh Anthony Giddens bahwa modernitas meruntuhkan jarak antar ruang dan waktu.

Temanggung adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang banyak memiliki kearifan lokal. Kebudayaan Jawa yang berkem-bang di wilayah Temanggung, seperti Gandon, sebagai salah satu Desa yang ada di tradisinya berkembang menjadi suatu kearifan lokal yang sangat mengikat warga masyarakat nya. Masyarakat Jawa dalam hal ini Temanggung memiliki berba gai macam jenis kebudayaan yang menjadi ciri khas dan merupakan jati diri dan warisan leluhur yang berkembang dari masa ke masa. Bentuk-bentuk kebuda yaan ini diantaranya berbentuk fisik maupun non fisik, seperti bahasa Jawa, aksara Jawa, gamelan Jawa, bermacam-macam tarian seperti *topeng ireng*, *gedruk*, *keris*, dan *ketoprak*. Tradisi Desa Gandon merupakan bagian dari budaya negara Indonesia yang memiliki karakteristik dari hasil akulturasi dengan budaya lain. Hal ini terbawa pengaruh dari letak strategis Indonesia. Bentuk kebudayaan Jawa ini terakulturasi dengan kebuda- yaan dari Negara-negara lain yang pernah singgah di Indonesia. Seperti misalnya Cina, India, Gujarat dan lain-lain.

Untuk dapat melestari kan dan meneruskan tonggal estavet tentang warisan budaya lokal, tentu anak muda atau kaum mudalah yang berhak melestarikan nya. Dengan demikian kearifan lokal akan terus terpelihara, hal ini dibuktikan denan tiap event tetrentu seperti tujuh belasan, *sadranan kali* maupun *sa-dranan makam*, warga masyarakat dari karang taruna banyak yang berpartisipasi dalam pentas seni dan budaya. Mereka tidak canggung dan menepiskan rasa malu, dalam menuangkan apresiasi mereka kepada budaya setempat.

Dengan peran serta dari para generasi penerus (pemuda), maka budaya dan tradisi di desa Gandon semakin tumbuh subur. Warga masyarakat yang tergabung dalam wadah Karang Taruna menyadari bahwa kelompok generasi muda harus menjadi sosok yang siap menghadapi derasnya arus globalisasi yang merupakan suatu

tuntutan jaman yang tidak dapat dihindarkan lagi di era dunia yang semakin tanpa batas. Tidak ada pilihan untuk menghindar selain mengha dapinya. Mereka sadar hanya dengan semakin mencintai budaya dan apa yang dimiliki atau potensi di desanya maka mereka yakin bahwa globalisasi justru akan memberikan dampak-dampak yang positif. Keyakinan ini seperti yang disampaikan oleh salah satu warga masyarakat yang tergabung dalam Karang Taruna.

#### *Implementasi Kearifan Lokal dalam Mendukung Ketahanan Wilayah.*

Ketahanan wilayah akan terlihat baik manakala daerah tersebut memiliki beberapa indikator untuk dapat memenuhi semua keinginan warga masyarakat nya, sehingga mereka tidak tergerak untuk ke luar daerahnya. Konsepsi ketahan wilayah berada dalam ranah ketahanan nasional yang memiliki beberapa segmen, seperti adanya kondisi dinamik yang meliputi aspek kehidupan nasional yang terintegrasi dan berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemam puan mengembangkan keku atan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan, baik dari luar maupun dari dalam untuk menjamin identitas, integritas, kelang- sungan bangsa dan negara, serta perjuangan mencapai tujuan nasional.

Asas kekeluargaan mengandung keadilan, keber samaan, kesamaan, gotong royong, toleransi / tenggang rasa, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara merupakan suatu kekuatan yang cukup besar. Melihat beberapa unsur tersebut sangatlah tidak berlebihan mengatakan bah wa masyarakt desa Gandon memiliki semua hal tersebut. Dengan demikian manakala pemerintah menginginkan peningkatan ketahan an wilayah sesuai bidang apa yang diinginkan tinggal mempercepat perkembangan pada bidang yang diinginkan. Pembinaan wilayah dalam rangka meningkatkan ke-mampuan mempertahankan kondisi tersebut harus memperhatikan hak masya rakat dan kepentingan, se-hingga masyarakat akan berpikir jernih serta arif dalam pembangunan.

Pelestarian nilai-nilai sosial budaya yang beraneka ragam dan bernilai tinggi merupakan kekayaan daerah yang harus dipelihara dan dikembangkan. Pengembangan budaya yang nantinya menjadikan suatu bentuk kearifan lokal setempat merupakan tanggung jawab seluruh warga masyarakat yang diapresiasi oleh pemerintah sebagai potensi suatu daerah, dalam hal ini desa Gandon.

Sebagai upaya tercipta nya ketahanan wilayah melalui penerapan kearifan lokal dengan cara memberikan ruang gerak dan penghormatan terhadap keberadaan sendi-sendi tradisi turun temurun / etnik dengan budayanya di daerah. Selain itu juga menggandeng pihak-pihak terkait dengan permasalahan bela Negara seperti salah satu unsur Tripika yaitu Koramil melalui Babinsanya. Sehingga secara tidak langsung upaya tersebut akan memupuk cinta kewilayahan sebagai penopang dalam mengem-bangkan rasa cinta tanah air atau nasionalisme dan memupuk tata kehidupan yang harmonis serta mewujudkan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*. Dengan demikan kearifan lokal yang tercipta akan sangat mendukung terwujud nya ketahanan wilayah seperti yang terkandung dalam tujuan nasional.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa kearifan lokal yang berkembang di Desa Gandon bukan hanya sekedar slogan mengikuti *trend* yang berkembang di seputaran pengetahuan akan tradisi atau budaya.

Kearifan lokal yang terdapat pada warga masyarakat di desa Gandon berkembang dengan cukup baik dan memiliki kekuatan mengikat setiap warga masyarakatnya untuk selalu tunduk terhadap kesepakatan akan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang dengan baik.

Salah satu contoh pada saat acara *Suran* dan *Nyadran*, sekelompok masyarakat desa Gandon yang berdomisili di luar kota selalu menyempatkan untuk pulang kampung dengan tujuan mengikuti acara tradisi di desanya. Selain sebagai media bersilaturahmi juga merupakan bentuk ikatan kedaerahan yang sangat kuat. Melalui penelitian tentang “Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Desa Gandon di Era Globalisasi Guna Mendukung Ketahanan Wilayah” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan nilai kearifan lokal *suran* dan *sadranan* sampai dengan saat sekarang masih terus dilaksanakan pada masyarakat Desa Gandon Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Nilai-nilai kearifan lokal tentang *Suran* dan *Sadranan* merupakan warisan budaya secara turun temurun yang harus dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya.
2. Kearifan lokal di Desa Gandon tidak pernah tergerus oleh adanya arus globalisasi. Justru globalisasi banyak berdampak terhadap keberadaan kearifan lokal yang semakin mendunia dan membuat kearifan lokal di Desa Gandon semakin mengakar kuat.
3. Keberadaan kearifan lokal semakin mempertebal persatuan dan kesatuan warga masyarakat Desa Gandon dan kondisi seperti ini akan semakin memperkuat (mendukung) ketahanan wilayah.
4. Seluruh komponen warga masyarakat mendukung keberadaan kearifan lokal dan merasa bangga dengan budaya / tradisi yang dimiliki sehingga dalam pelaksanaan kearifan lokal di Desa Gandon tidak mengalami kendala yang sifatnya prinsip dan tidak ada tindakan yang mengindikasikan ancaman terhadap integritas warga masyarakat Desa Gandon.

#### *Saran*

- a. Kepada aparat pemerintah dan tokoh masyarakat diharapkan selalu memberikan pemahaman terhadap generasi muda sebagai wujud pelestarian nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Selain itu, juga memberikan pemahaman agar dalam pelaksanaannya tidak menimbulkan hal-hal yang berbau *syirik*, dan dengan pengemasan dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi jaman. Dengan adanya budaya lokal yang tetap terus terjaga kelestariannya, maka wilayah atau Desa Gandon terhindar dari dampak negatif globalisasi.
- b. Kepada lembaga pemerintah agar membuat kebijakan dan promosi-promosi budaya melalui brosur-brosur, media cetak, media sosial dan lain-lain. Sehingga budaya lokal yang terkonstruksi dalam bingkai kearifan lokal tidak hilang dari kehidupan masyarakat desa Gandon. Bahkan setelah budaya setempat terkenal sampai ke luar daerah, diharapkan akan meningkatkan APBD karena banyak duta-duta wisata yang datang untuk melaksanakan studi banding atau sekedar memenuhi rasa keingintahuan akan keragaman kearifan lokal yang ada di Desa Gandon.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djatmiko, H. E. 2016. *Revolusi Karakter Bangsa Menurut Pemikiran Soeparno*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hanna Panggabean, dkk, 2015, *Kearifan Lokal Keunggulan Global: Cakrawala Baru di Era Globalisasi*, Jakarta: PT. Gramedia Group
- Hartomo, dkk, 2012, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Indria Samego, 2001, *Sistem Pertahanan – Keamanan Negara: Analisis Potensi dan Problem*, Jakarta: The Habi-bie Center
- Khor, Martin, 2013, *Globalisasi Perangkap Negara-negara Selatan*, Yogyakarta: Cindelas Pustaka Raya Cerdas
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nasrudin, dkk, 2011, *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Rustopo, 2007, *Menjadi Jawa* Jakarta : Penerbit Ombak
- Sadriah, 2002, *Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Masyarakat Desa*, Jakarta: UNJ Perss.
- Sedyawati, E. 2008. *Keindonesiaan dalam Budaya: Buku 2 Dialog Budaya Nasional dan Etnik, Peranan Industri Budaya dan Media Massa, Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Smiers, J. 2009. *Arts under Pressure: Memperjuangkan Keane-karagaman Budaya-budaya di Era Globalisasi*. Terjemahan oleh Umi Haryati. Yogyakarta: Insist Press.
- Sugiyono, 2013, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfa Beta
- Tuloli, Nani, dkk. 2003. *Dialog Budaya, Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*. Jakarta : Mitra Sari